



Scripta Technica: Journal of Engineering and Applied Technology

Vol 1 No 2 Desember 2025, Hal. 88-95
ISSN:3110-0775(Print) ISSN: 3109-9696(Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-technica>

Kesan Estetika dan Fungsi JPO Pinisi Tanpa Atap di Jalan Sudirman: Perspektif Evaluasi Desain Kota untuk Mengoptimalkan Keamanan dan Kenyamanan Urban

Triana Amalia Putri^{1*}, Mamluatul Uyun²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: triyanaamalia2003@gmail.com¹

Article Info :

Received:

13-9-2025

Revised:

15-10-2025

Accepted:

20-11-2025

Abstract

This study analyzes the aesthetics of the roofless Pinisi Pedestrian Bridge in the Sudirman area as an element of public space that plays a role in shaping the visual quality and pedestrian experience in the city center. A qualitative approach was used to understand users' perceptions of the form, materials, structure, and visual impressions that emerged after the revitalization. Documentation and thematic analysis studies show that design changes have improved comfort, safety, and area identity, in line with previous studies emphasizing the importance of aesthetics in urban spaces. The results of the study show that the presence of visual elements that are in harmony with the surrounding environment can create a more organized flow of movement and a more attractive atmosphere for the community. The revitalization of the Pinisi pedestrian bridge also strengthens the image of the Sudirman area as a modern public space that supports pedestrian activity. These findings confirm that the integration of aesthetic value and function is key in designing pedestrian infrastructure that is adaptive to the needs of urban communities.

Keywords: JPO aesthetics, public space, Sudirman, urban design, user comfort.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis estetika Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Pinisi tanpa atap di kawasan Sudirman sebagai salah satu elemen ruang publik yang berperan dalam membentuk kualitas visual dan pengalaman pejalan kaki di pusat kota. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami persepsi pengguna terhadap bentuk, material, struktur, serta kesan visual yang muncul setelah revitalisasi. Studi dokumentasi dan analisis tematik menunjukkan bahwa perubahan desain memberikan peningkatan pada aspek kenyamanan, keamanan, dan identitas kawasan, sejalan dengan kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya estetika dalam ruang urban. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan elemen visual yang harmonis dengan lingkungan sekitar mampu menciptakan alur gerak yang lebih tertata serta atmosfer ruang yang lebih menarik bagi masyarakat. Revitalisasi JPO Pinisi juga memperkuat citra kawasan Sudirman sebagai ruang publik modern yang mendukung aktivitas pejalan kaki. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai estetika dan fungsi menjadi kunci dalam merancang infrastruktur pejalan kaki yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat urban.

Kata kunci: Estetika JPO, ruang publik, Sudirman, desain urban, kenyamanan pengguna.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

mampu mengakomodasi mobilitas warganya yang semakin meningkat, sehingga infrastruktur seperti Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) memegang peran vital bagi pejalan kaki yang melintas setiap hari. Keberadaan JPO di kawasan Jalan Jenderal Sudirman memperlihatkan bagaimana elemen perkotaan dapat membentuk karakter visual koridor kota sekaligus mencerminkan kualitas perencanaan ruang publik yang semakin diprioritaskan. Relasi antara bentuk, fungsi, dan makna JPO telah menjadi perhatian akademik yang signifikan karena fasilitas tersebut bukan sekadar jalur penyeberangan, melainkan representasi perilaku dan interaksi masyarakat urban (Rizali et al., 2023). Kondisi ini sekaligus menunjukkan pentingnya meninjau kembali bagaimana desain JPO dapat memengaruhi persepsi pengguna terhadap keamanan, kenyamanan, dan identitas ruang kota.

JPO Pinisi tanpa atap di Jalan Sudirman menghadirkan desain visual yang kuat melalui bentuk lengkung yang terinspirasi kapal tradisional, sehingga keberadaannya menjadi penanda kawasan yang mudah dikenali dibandingkan JPO lainnya. Kehadiran desain khas seperti ini berpotensi mengubah cara masyarakat memandang estetika ruang publik, terutama pada kawasan komersial dan bisnis yang

didominasi gedung bertingkat tinggi. Perhatian terhadap estetika ruang publik telah lama dibahas dalam berbagai kajian, termasuk analisis tata letak elemen visual kota yang memberi kontribusi terhadap kualitas estetika suatu koridor jalan (Purnama, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa desain JPO Pinisi memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman visual masyarakat meskipun masih menyisakan pertanyaan mengenai pemenuhan fungsi dasarnya sebagai jalur penyeberangan yang aman dan nyaman.

Fenomena ini semakin menarik ketika ditinjau dari perspektif desain perkotaan yang menekankan pentingnya hubungan antara keindahan visual dan keteraturan ruang, sebagaimana terlihat dalam pendekatan perancangan kawasan wisata dan komersial yang menonjolkan identitas lokal (Nitandre & Saptorini, 2023). Prinsip-prinsip tersebut menegaskan bahwa desain sebuah fasilitas publik tidak hanya melayani kebutuhan teknis, tetapi juga membangun citra lingkungan yang dapat memperkuat daya tarik kawasan. Pada JPO Pinisi, kekuatan identitas visual tersebut tampak jelas, namun efektivitasnya sebagai fasilitas publik tetap perlu dievaluasi secara objektif agar tidak hanya tampil menarik tetapi juga memenuhi kebutuhan pengguna. Evaluasi ini menjadi relevan karena masyarakat kota sangat bergantung pada fasilitas yang dapat memberikan pengalaman ruang yang aman, efisien, dan menyenangkan.

Kajian mengenai hubungan estetika dan keberfungsian ruang kota juga ditinjau dalam literatur desain lanskap berkelanjutan yang menekankan pentingnya integrasi konsep estetika dengan praktik perencanaan yang berpihak pada kenyamanan pengguna (Rito, 2024). Pemikiran tersebut menegaskan bahwa estetika tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung unsur fungsional yang kuat, terutama pada ruang publik yang digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Pada konteks JPO Pinisi, desain tanpa atap sering menuai perdebatan karena memberikan pengalaman visual menarik namun dianggap kurang memberikan perlindungan terhadap cuaca. Pertentangan persepsi inilah yang menjadikan jembatan ini sebagai objek penting untuk dievaluasi secara mendalam.

Kawasan Sudirman sebagai salah satu koridor strategis Jakarta memiliki karakter urban yang dinamis, sehingga setiap fasilitas publik yang ada dituntut mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam, mulai dari pekerja, pelajar, hingga komuter harian. Pendekatan evaluatif terhadap fasilitas publik telah dikembangkan dalam berbagai penelitian perancangan kota, misalnya pada kawasan wisata yang menekankan pentingnya fungsi ruang dalam menciptakan keteraturan dan kenyamanan aktivitas masyarakat (Saputra, 2023). Prinsip-prinsip tersebut memberikan pemahaman bahwa desain JPO harus disesuaikan dengan pola pergerakan dan kebutuhan nyata pengguna agar dapat berfungsi optimal. Dengan melihat dinamika Sudirman yang padat, evaluasi terhadap JPO Pinisi menjadi langkah penting untuk menilai efektivitasnya sebagai penunjang mobilitas harian masyarakat.

Kajian mengenai perencanaan kota yang aman menyoroti bahwa desain ruang publik harus memprioritaskan aspek keamanan fisik, psikologis, dan visual, karena faktor tersebut berkaitan langsung dengan tingkat penggunaan fasilitas oleh masyarakat (Untsa, 2024). Penekanan ini penting karena fasilitas publik yang tidak memberikan rasa aman akan cenderung dihindari meskipun memiliki tampilan visual menarik. Pada JPO Pinisi, desain terbuka tanpa atap menimbulkan pertanyaan mengenai keamanan, terutama ketika terjadi cuaca ekstrem atau malam hari saat intensitas pejalan kaki menurun. Hal ini menjadikan evaluasi menyeluruh terhadap fungsi JPO sebagai elemen penyeberangan yang aman dan nyaman semakin mendesak untuk dilakukan.

Kajian ruang publik modern menunjukkan bahwa elemen perkotaan seperti jembatan atau halte dapat memiliki nilai simbolik yang membentuk narasi visual kota, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian mengenai reinterpretasi arsitektur modern pada halte kampus di Gorontalo yang menonjolkan simbol konektivitas dan estetika urban (Ratna et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa desain fasilitas publik mampu menghadirkan makna baru yang memengaruhi cara pengguna membaca ruang kota. JPO Pinisi yang memiliki bentuk artistik dan mudah dikenali menunjukkan potensi serupa, namun untuk mencapai kualitas ruang publik yang ideal, desain tersebut tetap harus selaras dengan fungsi penyeberangan yang aman dan memenuhi kenyamanan pengguna. Urgensi inilah yang mendorong perlunya penelitian mendalam mengenai kesan estetika dan fungsi JPO Pinisi untuk mengoptimalkan kualitas desain kota pada kawasan Sudirman.

METODE PENELITIAN

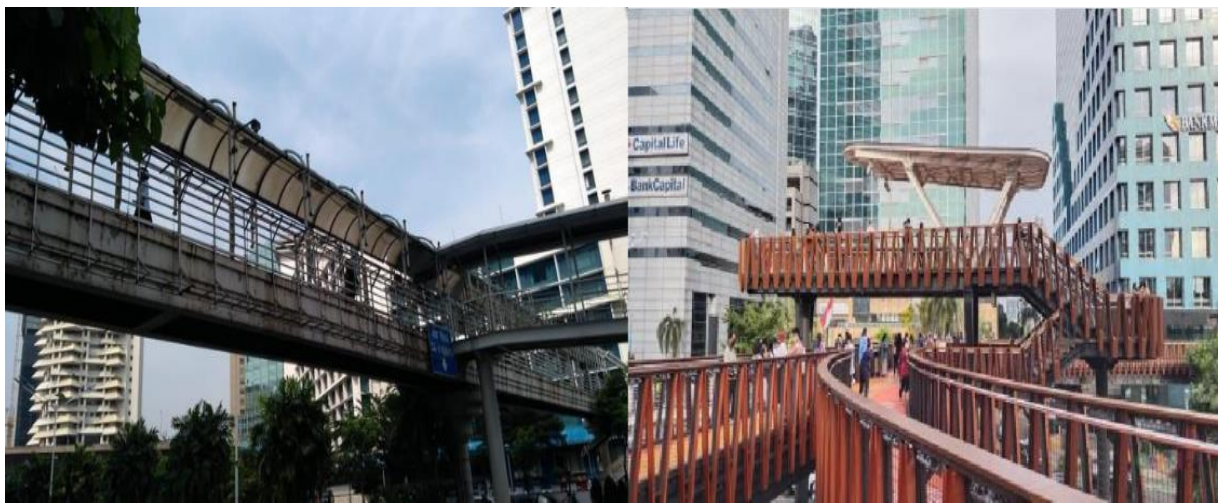
Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami persepsi, pengalaman, dan makna yang diberikan pengguna terhadap estetika JPO Pinisi tanpa atap di

Jalan Jenderal Sudirman melalui analisis yang bersifat deskriptif sesuai pemahaman fenomenologis mengenai pengalaman subjek penelitian (Moleong, 2009). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana pengguna memaknai bentuk, material, struktur, dan kesan visual JPO, sedangkan analisis estetika sosial dan teori desain diterapkan untuk menilai keterkaitan antara estetika, fungsi, serta karakter kawasan Sudirman sebagai ruang urban yang dinamis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi visual, serta peninjauan dokumen-dokumen desain dan literatur terkait, yang kemudian dianalisis secara tematik dan deskriptif guna mengidentifikasi pola makna estetika, kesesuaian dengan lingkungan, serta pengaruh desain terhadap kenyamanan dan keamanan pengguna. Metode ini memungkinkan peneliti menghasilkan interpretasi menyeluruh mengenai peran estetika JPO Pinisi tanpa atap dalam meningkatkan kualitas ruang kota serta memberikan dasar bagi rekomendasi desain infrastruktur publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat urban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Visual dan Fungsional JPO Pinisi: Dampak Revitalisasi terhadap Estetika dan Kinerja Infrastruktur Kota

Revitalisasi JPO Pinisi di Jalan Sudirman memperlihatkan perubahan signifikan pada wajah infrastruktur publik yang mencerminkan orientasi kota besar menuju citra urban yang lebih modern dan estetik, sebagaimana terlihat pada transformasi bentuk yang kini lebih ekspresif dan komunikatif (Rizali, 2023). Perubahan ini menunjukkan bagaimana desain infrastruktur dapat memengaruhi persepsi ruang serta menciptakan pengalaman visual yang lebih kuat bagi pengguna yang melintas setiap hari. Revitalisasi tersebut memperkuat kehadiran JPO sebagai elemen ruang kota yang tidak hanya berperan sebagai fasilitas penyeberangan, tetapi juga sebagai simbol visual kawasan yang terus berkembang. Fenomena ini menegaskan bahwa desain yang diperbarui mampu meningkatkan daya tarik kawasan sekaligus menghadirkan kesan lebih teratur bagi aktivitas perkotaan yang padat.



Gambar 1. Jembatan Pinisi sebelum revitalisasi Gambar 2. Jembatan Pinisi setelah revitalisasi
Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2025

Transformasi bentuk JPO dari struktur sederhana menjadi struktur yang lebih dinamis menunjukkan perubahan cara pandang pemerintah kota terhadap nilai estetika ruang publik, terutama di koridor utama Jakarta yang memerlukan representasi visual yang kuat (Purnama, 2021). Perubahan ini juga menggambarkan peningkatan kesadaran akan pentingnya elemen visual pada infrastruktur publik untuk memberikan karakter yang sesuai dengan identitas kawasan strategis. JPO Pinisi yang direvitalisasi tampil dengan komposisi garis dan ritme struktur yang mampu menghadirkan pengalaman visual berbeda bagi pengguna maupun pengamat yang melintas di bawahnya. Revitalisasi ini menghadirkan suasana baru yang memperkuat kualitas ruang sehingga menambah citra positif bagi area Sudirman sebagai pusat aktivitas urban.

Kehadiran bentuk baru JPO Pinisi yang terinspirasi dari filosofi maritim menghadirkan pendekatan desain yang tidak hanya memperhatikan fungsi, tetapi juga narasi visual yang mengandung

simbol budaya, yang menjadi bagian dari strategi kota dalam memperkuat identitas kawasan (Nitandre & Saptorini, 2023). Penggunaan elemen yang menyerupai struktur kapal menciptakan hubungan emosional antara pengguna dengan estetika desain kota yang menampilkan karakter khas Indonesia. Pendekatan simbolis ini menunjukkan bagaimana elemen ruang publik mampu menyampaikan makna yang lebih dalam selain melaksanakan fungsi teknisnya. Hal ini menunjukkan keberhasilan proses revitalisasi dalam mengintegrasikan aspek budaya ke dalam infrastruktur modern di kawasan metropolitan.

Transformasi JPO Pinisi setelah revitalisasi menunjukkan usaha serius untuk menyelaraskan desain infrastrukturnya dengan konsep lanskap kota yang berkelanjutan, yang menuntut integrasi antara estetika, fungsi, dan kenyamanan (Rito, 2024). Kesesuaian bentuk dengan lingkungan sekitarnya menunjukkan bahwa perubahan tidak dilakukan secara sporadis, melainkan mempertimbangkan keberlanjutan visual dan pergerakan pengguna. Elemen struktur yang lebih ringan dan ritmis juga memperlihatkan upaya menciptakan visual yang tidak membebani ruang kota yang sudah padat. Kehadiran desain baru ini memberi kontribusi terhadap penyusunan citra lanskap kota yang lebih teratur dan memiliki kesinambungan visual.

JPO hasil revitalisasi ini juga menunjukkan perhatian kuat pada integrasi desain dengan pola aktivitas kawasan Sudirman, yang menjadi pusat pergerakan masyarakat urban dengan intensitas mobilitas tinggi setiap harinya (Saputra, 2023). Bentuk baru JPO yang lebih terbuka memberikan kesan luas dan tidak menimbulkan tekanan visual bagi pengguna yang melintas, sehingga mereka merasa lebih nyaman saat berjalan. Ketiadaan atap memungkinkan cahaya alami masuk lebih bebas, menciptakan suasana visual yang terbuka serta memberi pengalaman ruang yang lebih segar dibandingkan struktur lama. Integrasi desain ini memperlihatkan bagaimana kehadiran JPO dapat mempengaruhi ritme perjalanan pengguna dalam lingkungan urban.

Dalam proses revitalisasi, pertimbangan keamanan menjadi salah satu prioritas utama karena JPO berfungsi untuk melindungi pengguna dari lalu lintas padat yang berada di bawahnya, yang mencerminkan perhatian pemerintah terhadap keselamatan publik (Untsa, 2024). Desain baru yang lebih transparan memudahkan pengawasan visual sehingga pengguna merasa aman selama melintasi struktur yang tidak lagi tertutup dan gelap. Pembaruan struktur juga meningkatkan kualitas material dan kekuatan konstruksi, yang memberikan rasa tenang bagi pengguna mengenai kestabilan JPO tersebut. Faktor keamanan ini menjadi salah satu indikator kualitas ruang yang diperhitungkan dalam desain fasilitas publik yang baik.

Revitalisasi JPO Pinisi memberikan dampak positif terhadap pengalaman berjalan kaki di kawasan Sudirman, karena struktur yang lebih terbuka meningkatkan kualitas visual pandangan pengguna ke arah kota yang sibuk (Budiman, 2024). Pandangan yang luas ke jalan dan gedung-gedung tinggi memberikan pengalaman ruang yang lebih beragam dan menarik selama proses menyeberang. Pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa JPO dapat berfungsi sebagai ruang panorama kota, bukan sekadar alat penyebrangan yang netral dan tidak memiliki kualitas visual. Pandangan yang diperoleh pengguna memperkuat hubungan mereka dengan ruang kota yang mereka lewati setiap hari.

Transformasi struktur JPO juga menegaskan pentingnya pemahaman terhadap estetika urban yang tidak hanya berfokus pada keindahan, tetapi juga pada aspek keberlanjutan makna yang tercipta dalam interaksi masyarakat dengan ruang tersebut (Ratna et al., 2025). Bentuk baru JPO membawa simbol-simbol visual yang dapat menumbuhkan keterikatan emosional antara pengguna dengan kota, terutama bagi mereka yang kerap melewati kawasan tersebut. Interpretasi simbolik ini memperlihatkan bahwa desain ruang publik dapat mengandung narasi yang memperkaya pemahaman pengguna terhadap kota. Hal ini menjadikan revitalisasi sebagai proses yang memperkuat identitas visual kawasan.

Revitalisasi juga menjadi strategi untuk meningkatkan fungsi aksesibilitas pejalan kaki, yang sangat penting bagi Jakarta sebagai kota dengan beban mobilitas yang tinggi, serta kebutuhan ruang publik yang ramah bagi pengguna (Pinem, 2024). Struktur baru yang lebih mudah dijangkau dan lebih nyaman dilalui menandai peningkatan kualitas layanan fasilitas kota. Desain yang lebih lega memudahkan aliran pejalan kaki pada jam-jam sibuk, sehingga perjalanan tidak menjadi hambatan yang mengganggu aktivitas harian. Penyempurnaan ini menegaskan bahwa desain infrastruktur harus memperhatikan kebutuhan aktual pengguna.

Perubahan desain JPO Pinisi memperlihatkan bagaimana sebuah struktur dapat bertransformasi dari fasilitas standar menjadi elemen kota yang representatif, yang memperlihatkan interaksi kuat antara

estetika dan fungsi sebagai bagian dari kualitas ruang publik (Steven & Gunawan, 2023). Kehadiran struktur baru ini memengaruhi persepsi masyarakat terhadap kualitas ruang kota, terutama di area yang menjadi wajah utama Jakarta. Keberhasilan revitalisasi memberikan contoh bagaimana fasilitas kota dapat menciptakan nilai tambah melalui pendekatan desain yang sensitif terhadap fungsi dan citra kawasan. Transformasi ini menunjukkan peluang besar bagi peningkatan desain infrastruktur publik di masa mendatang.

Kesan Estetika JPO Pinisi pada Malam Hari: Pengaruh Pencahayaan terhadap Keamanan, Kenyamanan, dan Identitas Visual Kota

Pencahayaan JPO Pinisi pada malam hari memberikan kesan visual yang kuat bagi pengguna dan masyarakat yang melintas di kawasan Sudirman, karena cahaya LED yang ditata secara ritmis mampu membentuk identitas ruang yang hidup dan berenergi tinggi (Sasmita & Marwati, 2023). Cahaya tersebut menciptakan atmosfer yang memperkuat citra kawasan sebagai pusat aktivitas metropolitan yang tidak pernah berhenti bergerak. Penggunaan pencahayaan pada elemen struktur membuat JPO tampil lebih menonjol dan menjadi landmark kecil yang mudah dikenali pada malam hari. Efek visual ini mempertegas peran pencahayaan dalam meningkatkan kualitas ruang kota.



Gambar 3. Jembatan Pinisi pada malam hari

Sumber: Dokumen pribadi peneliti, 2025

Penataan cahaya pada struktur JPO memberi dampak positif pada persepsi keamanan pengguna, karena area yang terang membuat pengguna merasa lebih tenang saat melintas pada malam hari (Utama & Bella, 2025). Intensitas cahaya yang merata membantu menghilangkan area gelap yang berpotensi menimbulkan rasa khawatir bagi pejalan kaki. Struktur yang lebih transparan juga memudahkan pengguna untuk melihat aktivitas sekitar, yang menambah rasa aman secara psikologis. Pencahayaan yang tepat memperlihatkan bagaimana aspek visual dapat mendukung aspek fungsional secara efektif.

Desain pencahayaan JPO Pinisi menciptakan kesan estetis yang memperkaya pengalaman visual pengguna, terutama karena ritme cahaya membuat struktur tampak lebih dinamis saat dipandang dari berbagai sudut kota (Karenggani et al., 2021). Pengaturan intensitas cahaya memberikan dimensi visual yang memperlihatkan garis-garis struktural JPO, sehingga bentuk Pinisi semakin mudah terbaca pada malam hari. Pengalaman tersebut menjadikan JPO bukan hanya alat penyeberangan, tetapi juga elemen estetis yang memperkaya lanskap visual kota. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap struktur yang sebelumnya dianggap biasa saja.

Pencahayaan pada JPO memiliki peran penting dalam meningkatkan fungsionalitas ruang publik, terutama karena pengguna dapat melintasi jalan dengan pandangan yang lebih jelas dan suasana yang lebih ramah bagi aktivitas pejalan kaki (Romadhon & Panjaitan, 2025). Pengaturan cahaya yang tidak menyilaukan membantu pengguna berjalan dengan nyaman tanpa gangguan visual. Intensitas cahaya

yang stabil sepanjang malam memberikan konsistensi pengalaman bagi pengguna dari berbagai kalangan. Faktor ini mendukung terciptanya ruang publik yang mendorong aktivitas berjalan kaki dengan lebih percaya diri.

Pencahayaan JPO pada malam hari juga memperkaya citra kota karena struktur yang bercahaya membuat kawasan Sudirman tampak semakin modern dan mencerminkan perkembangan kota yang responsif terhadap kebutuhan warganya (Budiman, 2024). Struktur yang bercahaya memberikan daya tarik visual yang memengaruhi persepsi wisatawan maupun pekerja yang melintas di kawasan tersebut. Pengalaman visual ini memperkuat karakter Sudirman sebagai kawasan bisnis yang hidup tidak hanya pada siang hari tetapi juga malam hari. Peran pencahayaan menjadi elemen strategis dalam memperkuat identitas visual kota metropolitan.

Pencahayaan yang dipasang pada bagian-bagian tertentu JPO mempertegas bentuk kapal yang menjadi inspirasi desainnya, sehingga simbol budaya maritim tetap terbaca saat malam hari (Yasin & Yuliani, 2024). Sorotan cahaya yang mengikuti ritme struktur membuat motif desain lebih mudah diapresiasi oleh pengguna yang melintas. Elemen simbolis ini menjadi daya tarik tersendiri yang menghubungkan desain JPO dengan narasi budaya yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bagaimana elemen estetika dan fungsional dapat saling menguatkan melalui strategi pencahayaan.

Pencahayaan JPO memberikan efek psikologis positif bagi pengguna, karena suasana terang membuat mereka merasa lebih percaya diri saat berjalan, terutama pada jam-jam ketika aktivitas pejalan kaki mulai berkurang (Thoriq, 2024). Cahaya yang stabil menciptakan suasana yang menenangkan dan dapat mengurangi rasa cemas yang biasanya muncul ketika melintas di ruang publik yang gelap. Pengalaman psikologis yang lebih baik ini memperkuat pentingnya desain pencahayaan sebagai bagian integral dari perencanaan kota. Peran pencahayaan ini menguatkan hubungan antara kualitas fisik ruang dan pengalaman emosional pengguna.

Suasana JPO pada malam hari juga dipengaruhi oleh pemilihan warna cahaya yang menampilkan kesan futuristik, sehingga struktur tampak selaras dengan lanskap kota yang terus berkembang (Asmulyan et al., 2024). Cahaya tersebut membantu menonjolkan elemen struktur yang sebelumnya kurang terlihat pada siang hari, memberi kesan baru terhadap bentuk JPO bagi pengguna yang melintasnya. Efek ini memberikan lapisan baru pada pengalaman pengguna karena mereka dapat melihat transformasi visual yang berbeda sepanjang hari. Kombinasi warna cahaya memperkuat fungsi estetis JPO sebagai elemen visual kota.

Efek pencahayaan yang menonjol pada malam hari menjadi bagian dari strategi penguatan identitas visual kawasan, karena struktur bercahaya mudah dikenali dari kejauhan oleh pengguna jalan raya maupun transportasi umum (Latawan et al., 2021). Fungsi identifikasi ini memudahkan pengguna untuk mengenali orientasi kawasan dan memberikan titik rujukan visual yang kuat. Keberadaan JPO bercahaya memperlihatkan bahwa fasilitas penyeberangan dapat menjadi landmark kecil yang memiliki peran strategis dalam navigasi kota. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pencahayaan sebagai bagian dari desain perkotaan modern.

Pencahayaan JPO pada malam hari memperlihatkan bagaimana elemen estetika, keamanan, dan kenyamanan saling berkelindan untuk menciptakan ruang publik yang lebih manusiawi dan representatif terhadap kebutuhan masyarakat urban (Santosa, 2021). Struktur yang bercahaya menghadirkan suasana yang lebih hidup dan memberikan pengalaman ruang yang tidak monoton bagi pengguna. Kombinasi antara ritme cahaya, bentuk struktural, dan aktivitas kota menciptakan kesan menyatu yang memperkaya kualitas kawasan Sudirman sebagai pusat metropolitan. Fenomena ini menegaskan peran penting pencahayaan dalam meningkatkan daya tarik visual, keamanan, dan pengalaman ruang kota.

KESIMPULAN

JPO Pinisi tanpa atap di kawasan Sudirman menunjukkan bahwa transformasi elemen visual, struktural, dan fungsional pada jembatan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengalaman pengguna serta citra ruang publik di kawasan tersebut. Temuan yang diperoleh melalui analisis kualitatif menunjukkan bahwa perubahan desain tidak hanya meningkatkan keterbacaan bentuk dan identitas kawasan, tetapi juga memperkuat hubungan antara fungsi sirkulasi pejalan kaki dengan aspek estetika yang menjadi karakter utama koridor Sudirman. Persepsi pengguna menunjukkan adanya peningkatan kenyamanan, keamanan, dan apresiasi visual terhadap JPO setelah revitalisasi, sejalan dengan literatur mengenai pentingnya estetika ruang publik dalam membentuk kualitas lingkungan

urban. Keseluruhan hasil penelitian menegaskan bahwa desain infrastruktur pejalan kaki yang mengintegrasikan nilai estetika dan fungsi mampu menciptakan ruang kota yang lebih humanis, adaptif, dan representatif terhadap kebutuhan masyarakat urban saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmulyani, A., Sudirman, M., & Amalia, A. A. (2024). Identifikasi Aspek Perancangan Masjid Ramah Anak Berbasis Community Score Card. *Journal of Green Complex Engineering*, 2(1), 43-53. <https://doi.org/10.59810/greenplexresearch.v2i1.125>.
- Budiman, A. (2024). Ruang Publik Teras Cihampelas: Antara Simbol Modernitas Atau Kegagalan Urbanisme?. *Jurnal Desain Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(2), 58-68. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i2.401>.
- Budiman, A. (2024, December). Evaluasi Kualitas Performa Ruang Terbuka Publik Skywalk Teras Cihampelas Bandung. In *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* (Vol. 8, No. 1, pp. 97-105). <https://doi.org/10.21460/smart.v8i1.383>.
- Karenggani, M. D., Sasongko, W., & Parlindungan, J. (2021). Evaluasi Kualitas Ruang Publik Berdasarkan Public Space Index (Studi Kasus: Alun-Alun Blora, Kecamatan Blora). *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(1), 21-32.
- Latawan, W., Sela, R. L., & Rengkung, M. M. (2021). Evaluasi Kesesuaian Ruang Publik Layak Anak Di Kota Manado. *SPASIAL*, 8(3), 478-487. <https://doi.org/10.35793/sp.v8i3.36352>.
- Nitandre, D., & Saptorini, H. (2023). *Perancangan Pusat Kuliner dan Oleh-oleh Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Pinem, M. V. (2024). Estetika dan Fungsionalitas dalam Desain Ruang Publik Urban. *Tugas Mahasiswa Program Studi Arsitek*, 1(1).
- Purnama, Y. S. (2021). *Kajian Tata Letak Reklame Terhadap Estetika Ruang Publik Di Jalan Jendral Sudirman Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ratna, R. D. M. S., Palilati, M. P., Aguli, A. R., & Djau, R. A. (2025). Reinterpretasi Arsitektur Modern Desain Halte Kampus 4 Universitas Negeri Gorontalo melalui Simbol Konektivitas dan Estetika Urban. *SIPILART (Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur)*, 1(1), 47-57. <https://sipilart.indiepress.id/index.php/sipilart/article/view/10>.
- Rito, B. B. R. (2024). Menjembatani Teori Dengan Praktik Dalam Desain Lanskap Yang Indah Dan Berkelanjutan Di Indonesia.
- Rizali, A. E. N., Jasjfi, E. F., Leksono, E. T., Mapaung, C. S., & Cahyadi, J. S. (2023). Relasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) Kawasan Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Bagi Masyarakat Urban. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 20 (1), 107, 126.
- Romadhon, A. R. D. N., & Panjaitan, T. W. S. (2025). Evaluasi Penataan Ruang Taman Flora Surabaya Berdasarkan Isu Kontekstual dan Kebutuhan Pengguna. *GEWANG: Gerbang Wacana dan Rancang Arsitektur*, 7(2), 116-121. <https://doi.org/10.35508/gewang.v7i2.23422>.
- Santosa, E. H. (2021). *Pencitraan Visual Kawasan Urban: Teori, Strategi Dan Perencanaan Landscape Visual Planning System*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Saputra, R. (2023). *Perancangan Kawasan Periwisata Kota Lama melalui Makassar Urban Tourism: Acuan Perancangan* (Doctoral dissertation, Universitas Fajar).
- Sasmita, K. H., & Marwati, A. (2023). Evaluasi Kualitas Ruang Pedestrian di Kawasan Ciputat Timur dengan Parameter Walkability. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 6(1), 74-91. <http://dx.doi.org/10.30998/lja.v6i1.16541>.
- Steven, S., & Gunawan, I. G. N. A. (2023). Analisis Tingkat Kenyamanan Dan Keamanan Pada Engku Putri Square Sebagai Public Space Kota Batam. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 7(4), 650-657.
- Thoriq, M. A. (2024). *Redesain Perpustakaan Umum Kota Bekasi dengan Pendekatan Optimalisasi Selubung Gedung untuk Peningkatan Performa Pencahayaan dan Penghawaan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Untsa, F. P. (2024). Meningkatkan Keamanan Kota melalui Perencanaan dan Perancangan Kota. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 594-613. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.148>.
- Utama, H. S., & Bella, P. A. (2025). Evaluasi Taman Lansia Di Kota Bandung Dengan Konsep Place-Keeping. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 7(1). <https://doi.org/10.24912/stupa.v7i1.33944>.

Yasin, A. M., & Yuliani, S. (2024). Kajian Strategi Desain Terminal Bus Berkelanjutan Studi Kasus Terminal Induk di Kota Bekasi. *ARSITEKTURA*, 22(1), 25-36.
<https://doi.org/10.20961/arst.v22i1.81401>.